

## PENGARUH KEPEMIMPINAN TERHADAP K3 DI MASA PANDEMI COVID-19

Jeremy Hayono<sup>1</sup>, Adriel Setiawan Sutanto<sup>2</sup>, Herry Pintardi Chandra<sup>3</sup>, and Soehendro Ratnawidjaja<sup>4</sup>

**ABSTRAK :** Kepemimpinan dalam proyek konstruksi dapat berpengaruh sangat penting terhadap penerapan K3. Kepemimpinan juga dapat menjadi tolak ukur sejauh mana penerapan K3 dalam suatu proyek konstruksi, khususnya di masa pandemi COVID-19 saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu pengaruh kepemimpinan terhadap K3 di masa pandemi COVID-19 dan mencari tahu sejauh mana penerapan K3 dalam proyek konstruksi di masa pandemi COVID-19. Data penelitian dari penyebaran kuesioner sebanyak 100 responden kepada pihak kontraktor antara lain *supervisor*, *surveyor*, mandor dan lain-lain. Data dianalisis menggunakan metode PLS dengan bantuan program *Smart PLS*. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan terbesar antara variabel kepemimpinan dan variabel komitmen *top management* dengan t-statistic 6.537. Indikator K3 dengan nilai *mean* terbesar adalah di proyek ini ada sosialisasi atau pelatihan tentang pencegahan COVID-19 setiap hari seperti saling jaga jarak, menjaga kebersihan dengan rajin mencuci tangan serta menerapkan protokol yang ada dengan nilai *mean* sebesar 4.450.

**KATA KUNCI :** kepemimpinan, K3, pandemi COVID-19.

### 1. PENDAHULUAN

Sektor industri konstruksi memiliki pertumbuhan yang semakin naik dari tahun ke tahun untuk memenuhi perekonomian negara dan juga kebutuhan masyarakat agar kehidupan semakin meningkat. Suatu proyek konstruksi yang melibatkan banyak pekerja harus diimbangi dengan pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) agar resiko kecelakaan kerja dapat terhindarkan (Wirahadikusumah, 2007). Kemungkinan kecelakaan kerja yang dapat terjadi saat ini tentu saja bukan hanya kecelakaan karena lalai dalam menggunakan atribut K3 proyek, namun juga resiko terjangkit COVID-19.

COVID-19 adalah wabah yang baru saja melanda seluruh dunia di tahun 2020. Dengan adanya COVID-19 membuat pekerjaan konstruksi menjadi lambat dikarenakan virus ini mudah menyebar melalui kontak fisik. Oleh karena itu, kementerian PUPR mengeluarkan izin untuk melanjutkan kegiatan konstruksi dengan prasyarat mengikuti Instruksi Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (INMEN NO.02/IN/M/2020) tentang Protokol Pencegahan Penyebaran COVID-19 dalam Penyelenggaraan Jasa Konstruksi.

Di sinilah peran seorang pemimpin dengan kepemimpinannya sangat dibutuhkan. Untuk menerapkan K3 melalui kepemimpinan diperlukan unsur paling utama, yaitu kepemimpinan keselamatan kerja (*safety leadership*). Kepemimpinan keselamatan kerja adalah kemampuan pemimpin untuk menggerakkan seluruh anggota organisasi agar bersemangat dalam mewujudkan terciptanya K3 guna mencapai operasi unggul (Gunawan, 2013).

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Teknik Sipil Universitas Kristen Petra Surabaya, m21416075@john.petra.ac.id

<sup>2</sup> Mahasiswa Program Studi Teknik Sipil Universitas Kristen Petra Surabaya, m21416139@john.petra.ac.id

<sup>3</sup> Dosen Program Studi Teknik Sipil Universitas Kristen Petra Surabaya, herpin@petra.ac.id

<sup>4</sup> Dosen Program Studi Teknik Sipil Universitas Kristen Petra Surabaya, suhendro@petra.ac.id

## **2. LANDASAN TEORI**

### **2.1. Pengertian Kepemimpinan**

Wu (2008) dikutip dari Agustina et al (2019) mendefinisikan *safety leadership* sebagai proses interaksi antara pimpinan dan pekerja, dimana pimpinan dapat mempengaruhi pekerja untuk mencapai tujuan keselamatan kerja organisasi dengan kondisi yang ada pada organisasi dan diri pekerja. Peranan *safety leadership* untuk membangun keselamatan dan kesehatan kerja sangat penting karena komitmen dan keterlibatan pemimpin yang tidak dengan setulus hati dalam berinteraksi dengan pekerja akan terasa sulit dalam penerapan keselamatan kerja.

Kepemimpinan keselamatan kerja adalah kemampuan pemimpin untuk menggerakkan seluruh anggota organisasi agar bersemangat dalam mewujudkan terciptanya K3 guna mencapai operasi unggul (Gunawan, 2013). K3 tidak akan tercapai bila perusahaan tidak mempunyai komitmen tentang K3 serta K3 ini dipengaruhi oleh sistem yang dianutnya, karena perilaku pemimpin akan menjadi pegangan tata nilai oleh para pekerja (Gunawan & Waluyo, 2015). Menurut Gunawan (2013) dikutip dari Agustina et al (2019), ciri-ciri kepemimpinan K3 adalah pemimpin menunjukkan komitmennya dalam kegiatan K3; pemimpin mendukung dan membantu pekerja dalam kegiatan K3 sehari-hari; pemimpin melibatkan pekerja dalam menetapkan tujuan K3; pemimpin terlihat di tempat kerja dan memastikan penerapan sistem manajemen K3 berjalan; pemimpin menjadi contoh perilaku dan panutan bagi pekerja dalam hal K3; pemimpin mendorong bawahan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan mengenai K3; pemimpin selalu mengutamakan/memprioritaskan K3. (Romuty, 2017; Faridah et al, 2009; Suma, mur, 2009; Agustina et al, 2019; Wu et al., 2008; Gunawan, 2013; Gunawan & Waluyo, 2015).

### **2.2. COVID-19**

Menurut Susilo et al (2020) di pertengahan Januari sampai dengan Februari 2020, terjadi penularan virus di China tepatnya di Wuhan sebanyak 7.736 kasus. *World Health Organization* (WHO) menyatakan nama dari virus ini adalah *Coronavirus Disease* (COVID-19) yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) pada tanggal 11 Februari 2020. Hingga 17 Desember 2020, terdapat 74.458.287 kasus dan 1.653.506 jumlah kematian di seluruh dunia. Untuk di Indonesia hingga 19 Desember 2020 sudah ditetapkan 657.948 kasus dengan positif COVID-19 dan 19.569 kematian. COVID-19 pertama di Indonesia terjadi pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah 2 kasus. Sebagian besar pasien yang terinfeksi COVID-19 menunjukkan gejala-gejala pada sistem pernapasan seperti demam, batuk, bersin, dan sesak napas. WHO juga mengumumkan COVID-19 dapat menyebar melalui udara atau *airborne*. Penularan melalui udara sama bahayanya dengan penularan melalui permukaan benda yang terpapar. Maka dari itu, perlu adanya tindakan pencegahan agar COVID-19 tidak menyebar lebih luas. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia mengeluarkan Instruksi Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (INMEN NO.02/IN/M/2020) tentang Protokol Pencegahan Penyebaran COVID-19 dalam Penyelenggaraan Jasa Konstruksi.

### **2.3. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)**

Keselamatan kerja menurut Mathis & Jackson (2002) dikutip dari Lisnanditah (2012) adalah sub komponen dari organisasi yang membahas keselamatan kerja individu, pekerjaan dan hal – hal yang diutamakan oleh organisasi mengenai keselamatan kerja. Pembentukan keselamatan kerja yang baik adalah untuk mencegah munculnya tindakan tidak aman dari pekerja dan kondisi tidak aman pada lingkungan kerja. Menurut Reason (1997) dikutip dari Setiono & Andjarwati (2019) menjelaskan bahwa program keselamatan dan kesehatan kerja sebaiknya dimulai dari tahap yang paling dasar, yaitu pembentukan program keselamatan dan kesehatan kerja yang dapat berfungsi dan efektif, apabila program tersebut dapat terkomunikasikan kepada seluruh lapisan individu yang terlibat dalam pekerjaan tersebut. Menurut Hinze (1997), K3 terbagi menjadi 6 faktor, yaitu (1) komitmen *top management*, (2) peraturan dan prosedur, (3) komunikasi, (4) kompetensi pekerja, (5) keterlibatan pekerja, dan (6) lingkungan kerja. Berikut penjelasannya bila dikaitkan dengan INMEN NO.02/IN/M/2020.

### **2.3.1. Komitmen *Top Management***

Komitmen merupakan faktor yang paling penting karena tanpa adanya dukungan dari manajemen sulit untuk mencapai keberhasilan program K3 (Cheyne et al., 1998; Mohammed, 2002; Chandra, 2005). Kemudian menurut Reason (1997), program keselamatan lebih baik dimulai dari tingkat paling atas suatu organisasi atau *top management* karena menentukan pengambilan keputusan dalam keselamatan kerja. Komitmen *top management* ini dapat berupa ada pengawasan terhadap K3; adanya usaha peningkatan terhadap K3 pada periode tertentu; perusahaan memberikan sosialisasi/pelatihan serta memberikan perlengkapan K3 (Reason, 1997; Chandra, 2005; Christina et al., 2012).

Berdasarkan INMEN NO.02/IN/M/2020, komitmen *top management* pada masa pandemi ini bisa berupa penanganan akan kejadian kecelakaan maupun gangguan kesehatan (seperti sakit) dilakukan dengan sigap dan cepat; upaya mengurangi jumlah pekerja untuk mengurangi resiko penyebaran COVID-19; sosialisasi atau pelatihan tentang pencegahan COVID-19 setiap hari serta ada fasilitas keselamatan dan kesehatan.

### **2.3.2. Peraturan dan Prosedur**

Peraturan dan prosedur hendaknya yang mudah dipahami dan tidak sulit diterapkan pada proyek konstruksi, kemudian ada sanksi yang tegas bila hal tersebut dilanggar (Mohammed, 2002; Chandra, 2005). Peraturan dan prosedur ini bisa berupa diwajibkan selalu menggunakan sarung tangan & baju khusus proyek yang menutupi sampai pergelangan tangan; peraturan baru, seperti dilarang cuti dan mudik; sanksi/hukuman apabila tidak mengenakan peralatan keselamatan, masker atau *faceshield* (pelindung wajah) (Mohammed 2002; Chandra, 2005; Christina et al., 2012).

Kemudian dilihat dari INMEN NO.02/IN/M/2020 dan diperkuat oleh Nurdin (2020), peraturan dan prosedur dapat berupa peraturan dan prosedur mudah dimengerti; peraturan dan prosedur mudah diterapkan secara konsisten; peraturan dan prosedur diperbaiki secara berkala serta sanksi terhadap pelanggaran K3.

### **2.3.3. Komunikasi**

Sistem manajemen informasi yang baik sangat mendukung terlaksananya program K3 di lapangan karena berkaitan dengan pengumpulan dan penyampaian informasi dari pihak manajerial dengan pihak pekerja di lapangan, begitu pula sebaliknya yang disampaikan dari pihak pekerja ke pihak manajerial mengenai kondisi-kondisi tidak aman (Chandra, 2005; Reason, 1997; Hinze & Gambatase, 2003). Komunikasi pekerja bisa berupa adanya kepuasan informasi mengenai penyampaian tentang K3; ada komunikasi yang baik antara pihak manajerial dengan pihak pekerja, misalnya pekerja mendapat informasi mengenai kecelakaan kerja; ada komunikasi yang baik antar sesama pekerja serta ada komunikasi yang baik di lapangan (Christina et al., 2012; Reason, 1997; Chandra, 2005).

Berdasarkan INMEN NO.02/IN/M/2020, terciptanya komunikasi pekerja bisa berupa pekerja mendapat informasi apabila ada pekerja yang mengalami kecelakaan kerja maupun gangguan kesehatan; pekerja dapat memberi masukan kepada pihak manajemen mengenai peraturan dan permasalahan K3, misalnya kendala dalam melakukan *physical distancing* di lapangan; adanya himbuan menjalankan protokol kesehatan dengan menempel poster atau spanduk di beberapa titik proyek sebagai *reminder* untuk terus menjalankan protokol kesehatan guna mencegah penyebaran COVID-19.

### **2.3.4. Kompetensi Pekerja**

Mohammed (2002) menjelaskan bahwa kompetensi pekerja dinilai dari pengetahuan, pengertian dan tanggung jawab pekerja terhadap pekerjaannya dan pengetahuan tentang bahaya yang mengancam pekerjaannya. Kompetensi pekerja bisa dilihat dari pekerja mampu melaksanakan pekerjaannya dengan aman; pekerja mampu memenuhi seluruh prosedur dan peraturan K3; pekerja juga tidak melakukan pekerjaan diluar tanggung jawabnya (Mohammed, 2002; Christina et al., 2012; Chandra, 2005).

Menurut Nurdin (2020), bahwa kompetensi pekerja di masa ini bisa berupa pekerja selalu memakai sarung tangan saat pekerjaan perakitan pembesian & pemasangan bekisting agar tidak tertusuk benda tajam serta mengurangi resiko penularan COVID-19 apabila bersentuhan dengan pekerja lain; pekerja menggunakan kacamata kerja/*safety goggles/faceshield* (PER.08/MEN/VII/2010) untuk melindungi mata dari batu, serpihan besi, kayu sekaligus virus yang bersifat *airborne* serta pekerja selalu mengenakan sabuk & tali keselamatan terutama pada daerah tepian di ketinggian agar tidak terjatuh pada saat pekerjaan pembesian, bekisting, cor karena dampak dari *physical distancing* (Surat edaran Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.01/MENKES/216/2020).

### **2.3.5. Keterlibatan Pekerja**

Keterlibatan pekerja dalam program keselamatan kerja sangatlah penting sebagai bentuk kesadaran pekerja terhadap program keselamatan kerja karena program keselamatan kerja merupakan hak pekerja bukan kewajiban dalam melakukan pekerjaannya (Cheyne et al., 1998; Harper & Koen 1998; Chandra, 2005). Menurut Cheyne et al. (1998) dikutip dari Chandra (2005), keterlibatan pekerja dalam K3 bisa berupa pekerja melaporkan kecelakaan atau keadaan yang membahayakan keselamatan dan kesehatan pekerja kepada pihak manajemen serta pekerja saling mengingatkan pekerja lain tentang bahaya dan K3.

Berdasarkan INMEN NO.02/IN/M/2020 dan diperkuat oleh penjelasan Nurdin (2020), keterlibatan pekerja di masa pandemi ini bisa berupa pekerja aktif melaporkan apabila terjadi kecelakaan maupun gangguan kesehatan seperti gejala COVID-19 dan pekerja aktif mengingatkan satu sama lain untuk mengutamakan keselamatan dan menjalankan protokol kesehatan.

### **2.3.6. Lingkungan Kerja**

Lingkungan kerja proyek hendaknya selalu berada pada kondisi yang kondusif sehingga penerapan program K3 dapat dilakukan seoptimal mungkin. Kondisi kondusif ini, seperti kebiasaan untuk tidak saling menyalahkan apabila terjadi kecelakaan pada pekerja serta tidak memberikan tekanan berlebihan pada pekerja (Mohammed, 2002; Chandra, 2005). Kemudian menurut Gunawan (2013) untuk mengetahui penerapan K3 dalam suatu proyek sudah terbangun atau belum dapat dilihat dari keadaan tempat kerja, seperti alat, sarana, prasarana dan lingkungan kerja. Lingkungan kerja pada proyek bisa berupa pekerja merasa aman dari segi keamanan kemudian peralatan/material di dalam proyek terjamin kebersihannya; pekerja puas dengan keadaan lingkungan kerja (alat pengaman, kebersihan, kesehatan) serta penataan *site layout* pada proyek (Mohammed, 2002; Chandra, 2005).

Berdasarkan INMEN NO.02/IN/M/2020 dan menurut Nurdin (2020), lingkungan kerja yang baik pada proyek di masa pandemi COVID-19 dapat dilihat dari pekerja yang merasa aman dengan adanya atribut K3 serta lingkungan kerja yang aman dan bersih; pengecekan suhu badan dengan *thermogun/thermoscan* atau *rapid test* secara berkala; ada penyemprotan disinfektan/upaya pembersihan pada alat-alat proyek setelah jam kerja selesai maupun barang/material dari luar yang masuk ke proyek serta penataan *site layout* pada proyek yang aman di masa pandemi COVID-19.

## **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan inferensial yang bersifat kuantitatif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis suatu penelitian dengan tidak membuat kesimpulan secara luas, sedangkan inferensial adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data sampel yang telah diperoleh dan digeneralisasi (Sugiyono, 2011). Proses pengumpulan data menggunakan penyebaran kuesioner di proyek konstruksi di Surabaya dan sekitarnya. Kemudian dilakukan pengolahan data dengan menggunakan program *Smart PLS* untuk mendapatkan nilai *mean* dan mendapatkan uji validitas, uji reliabilitas, *R-square*, *koefisien path*, dan *t-statistic* untuk mencari tahu pengaruh kepemimpinan terhadap K3 dan juga mencari tahu penerapan K3 dalam proyek konstruksi di masa pandemi COVID-19.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pengisian data umum dari 100 responden terdapat 8 *Surveyor*, 5 *Supervisor*, 7 *Quality Control*, 22 *Mandor*, dan 58 *Tukang*. Didapatkan nilai *mean* untuk variabel X (Kepemimpinan) yang dapat dilihat di **Tabel 1** dan variabel Y (K3) yang dapat dilihat di **Tabel 2**. Nilai *mean* tertinggi untuk variabel X adalah indikator X1 (Pengaruh pemimpin yang menunjukkan komitmennya dalam kegiatan K3) sebesar 4.300, urutan kedua indikator X3 (Pengaruh pemimpin yang melibatkan pekerja dalam menetapkan tujuan K3) sebesar 4.250 dan urutan ketiga indikator X6 (Pengaruh pemimpin yang mendorong bawahan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan mengenai K3) sebesar 4.110. Nilai *mean* tertinggi untuk variabel Y adalah indikator Y13 (Di proyek ini ada sosialisasi atau pelatihan tentang pencegahan COVID-19 setiap hari seperti saling jaga jarak, menjaga kebersihan dengan rajin mencuci tangan serta menerapkan protokol yang ada) sebesar 4.450, urutan kedua indikator Y31 (Di proyek ini para pekerja mendapat informasi apabila ada pekerja yang mengalami kecelakaan kerja, keadaan yang membahayakan keselamatan, berstatus PDP/ODP/positif COVID-19) sebesar 4.390 dan urutan ketiga indikator Y51 (Di proyek ini para pekerja aktif melaporkan apabila terjadi kecelakaan, kejadian yang membahayakan keselamatan, ada yang sakit atau ada yang menunjukkan gejala COVID-19) sebesar 4.270.

**Tabel 1. Nilai Mean Variabel X**

X (Kepemimpinan)	<i>Mean</i>
<b>X1</b>	<b>4.300</b>
X2	3.670
<b>X3</b>	<b>4.250</b>
X4	3.740
X5	3.820
<b>X6</b>	<b>4.110</b>
X7	3.860

**Tabel 2. Nilai Mean Variabel Y**

Variabel	Indikator	<i>Mean</i>
Komitmen <i>Top Management</i>	Y11	4.230
	Y12	3.460
	<b>Y13</b>	<b>4.450</b>
	Y14	3.700
Peraturan dan Prosedur	Y21	3.870
	Y22	3.280
	Y23	4.140
Komunikasi	<b>Y31</b>	<b>4.390</b>
	Y32	4.140
	Y33	3.920
Kompetensi Pekerja	Y41	3.560
	Y42	3.310
	Y43	4.150
	Y44	4.270
Keterlibatan Pekerja	<b>Y51</b>	<b>4.270</b>
	Y52	3.490
Lingkungan Kerja	Y61	4.150
	Y62	3.960
	Y63	3.030

Setelah mengetahui nilai *mean* dari tiap variabel pada penelitian ini, maka dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Dari 25 indikator yang ada, 16 diantaranya dinyatakan valid, sedangkan untuk 9 indikator (X2, X4, X5, Y12, Y14, Y21, Y22, Y32, Y63) dinyatakan tidak valid karena tidak memenuhi

persyaratan nilai *loading factor* > 0,5 (Jogiyanto & Abdillah, 2009). Semua indikator dinyatakan sudah reliabel karena *composite reliability* dan *cronbach's alpha* > 0,7 (Jogiyanto & Abdillah, 2009).

Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dilakukan analisis menggunakan program *Smart PLS*.  $R^2$  (*R-square*) digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai *R-Square* berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan (Jogiyanto & Abdillah, 2009). Nilai *R-square* dapat dilihat di **Tabel 3**. Nilai  $R^2$  (*R-square*) variabel Y1 (Komitmen *Top Management*) adalah 0.514 yang artinya bahwa variabel ini dapat dijelaskan oleh variabel X (Kepemimpinan) sebesar 51.4% sedangkan sisanya dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Nilai  $R^2$  (*R-square*) variabel Y2 (Peraturan dan Prosedur) adalah 0.267 yang artinya bahwa variabel ini dapat dijelaskan oleh variabel X (Kepemimpinan) sebesar 26.7% sedangkan sisanya dapat dipengaruhi oleh variabel lain, dan seterusnya.

**Tabel 3. Nilai R-Square**

Variabel	R-Square
Y1 (Komitmen <i>Top Management</i> )	0.514
Y2 (Peraturan dan Prosedur)	0.267
Y3 (Komunikasi)	0.453
Y4 (Kompetensi Pekerja)	0.150
Y5 (Keterlibatan Pekerja)	0.421
Y6 (Lingkungan Kerja)	0.103

Kemudian, setelah semua nilai  $R^2$  (*R-square*) didapatkan maka selanjutnya dilakukan analisa *predictive relevance* atau  $Q^2$  (*Q-square*) untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model. Nilai  $Q^2$  (*Q-square*) < 0 menunjukkan model kurang memiliki *predictive relevance*. Sebaliknya, Nilai  $Q^2$  (*Q-square*) > 0 menunjukkan model memiliki *predictive relevance*. Nilai *predictive relevance* atau  $Q^2$  (*Q-square*) dapat dihitung berdasarkan nilai *R-square*. Hasil  $Q^2$  (*Q-square*) sebesar 0.914 dimana  $Q^2$  (*Q-square*) > 0 menunjukkan bahwa model memiliki nilai *predictive relevance*.

*T-statistic* digunakan untuk mengetahui seberapa signifikan variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Nilai *t-statistic* harus di atas 1,96 (Jogiyanto & Abdillah, 2009). Apabila nilai *t-statistic* di atas 1,96 maka variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Kemudian, dari koefisien *path* kita bisa melihat sifat prediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen memiliki pengaruh yang positif atau negatif. Hasil dari *t-statistic* dan koefisien *path* dapat dilihat pada **Tabel 4**. Pada tabel ini dapat dilihat variabel X memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y1, Y3, dan Y5 karena *t-statistic* > 1,96 dan koefisien *path* > 0 (Jogiyanto & Abdillah, 2009).

**Tabel 4. Nilai T-Statistic dan Koefisien path**

Variabel	Keterangan	T-Statistic	Koefisien path
<b>X -&gt; Y1</b>	<b>Kepemimpinan → Komitmen <i>Top Management</i></b>	<b>6.537</b>	<b>0.561</b>
X -> Y2	Kepemimpinan → Peraturan dan Prosedur	1.723	-0.025
<b>X -&gt; Y3</b>	<b>Kepemimpinan → Komunikasi</b>	<b>5.985</b>	<b>0.407</b>
X -> Y4	Kepemimpinan → Kompetensi Pekerja	1.860	-0.023
<b>X -&gt; Y5</b>	<b>Kepemimpinan → Keterlibatan Pekerja</b>	<b>3.854</b>	<b>0.330</b>
X -> Y6	Kepemimpinan → Lingkungan Kerja	1.554	-0.001

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penyebaran kuesioner dan analisis data yang dilakukan mengenai pengaruh kepemimpinan terhadap K3 di masa pandemi COVID-19, dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain :

1. Variabel kepemimpinan memberi pengaruh signifikan terhadap variabel K3 di masa pandemi COVID-19, diantaranya terhadap variabel komitmen *top management* dengan nilai *t-statistic* sebesar 6.537, terhadap variabel komunikasi dengan nilai *t-statistic* sebesar 5.985 dan terhadap variabel keterlibatan pekerja dengan nilai *t-statistic* sebesar 3.854.
2. Penerapan K3 di masa pandemi COVID-19 yang paling banyak dilakukan adalah variabel komitmen *top management* (indikator: di proyek ini ada sosialisasi atau pelatihan tentang pencegahan COVID-19 setiap hari seperti saling jaga jarak, menjaga kebersihan dengan rajin mencuci tangan serta menerapkan protokol yang ada) dengan nilai mean sebesar 4.450. Kemudian, variabel komunikasi (indikator: di proyek ini para pekerja mendapat informasi apabila ada pekerja yang mengalami kecelakaan kerja, keadaan yang membahayakan keselamatan, berstatus PDP/ODP/positif COVID-19) dengan nilai mean sebesar 4.390. Dan yang terakhir, variabel keterlibatan pekerja (indikator: di proyek ini para pekerja aktif melaporkan apabila terjadi kecelakaan, kejadian yang membahayakan keselamatan, ada yang sakit atau ada yang menunjukkan gejala COVID-19) dengan nilai mean sebesar 4.270.

## 6. DAFTAR REFERENSI

- Agustina, A., Chahyadhi, B., & Ardyanto, D. (2019). Hubungan Safety Leadership dengan Safety Performance Pada Pekerja Industri Pakan Ternak Sidoarjo. *Preventia : The Indonesian Journal of Public Health*, 4(2), 81.
- Chandra, A. (2005). *Pengaruh Budaya Keselamatan Kerja pada Perilaku Pekerja terhadap Keselamatan Kerja* (Doctoral dissertation, Petra Christian University).
- Cheyne, A., Cox, S., Oliver, A., & Tomás, J. M. (1998). Modelling Safety Climate in the Prediction of Levels of Safety Activity. *Work & Stress*, 12(3), 255-271.
- Christina, W. Y., Djakfar, L., & Thoyib, A. (2012). Pengaruh Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap Kinerja Proyek Konstruksi. *Rekayasa Sipil*, 6(1), 83-95.
- Faridah, I., Hashim, A.E., Ismail, R., & Abdul Majid, M.Z. (2009). The Operationalisation of Safety Culture for the Malaysian Construction Organisations. *International Journal of Business and Management* 4(9), 226-237.
- Gunawan, F.A. (2013). *Safety Leadership*. Dian Rakyat, Jakarta
- Gunawan, F.A., & Waluyo. (2015). *Risk Based Behavioral Safety*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Harper, R.S., & Koehn, E. (1998). Managing Industrial Construction Safety in Southeast Texas. *Journal of Construction Engineering and Management*, 124( 6), 452-457.
- Hinze, J.W., & Gambatese, J. (2003). Factors that Influence Safety Performance of Specialty Contractors. *Journal of Construction Engineering and Management*, 129(2).
- Hinze, J.W. (1997). *Construction Safety*. Prentice Hall, Inc. New Jersey, USA.
- International Labour Organization. *Encyclopedia of Occupational Health and Safety*, 4, Retrieved from <http://www.ilocis.org/documents/chpt56e.htm>
- Instruksi Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat NO.02/IN/M/2020 tentang Protokol Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19) dalam Penyelenggaraan Jasa Konstruksi.
- Jogiyanto, H. & W. Abdillah. (2009). *Konsep dan Aplikasi PLS (Partial Least Square) untuk Penelitian Empiris*. Andi, Yogyakarta
- Lisnanditha, Y. (2012). *Pengaruh Kepemimpinan, Budaya Keselamatan Kerja, dan Iklim Keselamatan Kerja terhadap Perilaku Keselamatan Kerja : Studi Kasus di PT.Krama Yudha Ratu Motor (KRM)*. Skripsi Fakultas Ekonomi, Program Studi Ekstensi Manajemen Depok, Universitas Indonesia.
- Mathis, R. L., & Jackson, J. H. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Salemba Empat, Jakarta

- Mohammed, S. (2002). Safety Climate in Construction Site Environments. *Journal of Construction Engineering and Management*, 8(5).
- Nurdin, L. (2020). *Protokol K3 Konstruksi Selama COVID-19*. Surabaya.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia NOMOR PER.08/MEN/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri
- Pipitsupaphol, T., (2003). *Understanding Effect of Heuristic and Biases on At-Risk Behavior of Construction Workers*, (Doctoral dissertation, University of Tokyo Japan).
- Reason, J. (1997). *Managing the Risks of Organizational Accidents*, Ashgate Publishing Limited, England.
- Romuty, Y. V., Chandra, H. P., & Nugraha, P. (2017). Model Pengaruh Safety Management dan Safety Leadership terhadap safety performance pada Proyek Konstruksi di Surabaya. *Dimensi Utama Teknik Sipil*, 4(1), 48-55.
- Setiono, B. A., & Andjarwati, T. (2019). *Budaya Keselamatan, Kepemimpinan Keselamatan, Pelatihan Keselamatan, Iklim Keselamatan dan Kinerja*. Zifatama Jawara.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Suma'mur, (2009). *Higene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*. CV. Sagung Seto (Edisi I), Jakarta
- Surat Edaran Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.01/MENKES/216/2020 tahun 2020 tentang Protokol Pencegahan Penularan *Corona Virus Disease* (COVID-19) di Tempat Kerja.
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., & Chen, L. K. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45-67.
- Wirahadikusumah, R. D. (2007). *Tantangan Masalah Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Proyek Konstruksi di Indonesia*. Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan, Institut Teknologi Bandung.
- Wu, T., Chen, C., & Li, C., (2008). A Correlation Among Safety Leadership, Safety Climate, and Safety Performance. *Journal of Loss Prevention in the Process Industries*, 21, 307-318.